

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia berupa kain yang dibuat khusus dan memiliki motif-motif khasnya. Lembaga perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membawahi masalah kebudayaan, UNESCO telah menyetujui batik sebagai warisan budaya tak benda kemanusiaan (*intangible cultural Heritage*) yang dihasilkan oleh Indonesia. Warisan budaya tak benda kemanusiaan merupakan satu dari tiga daftar yang dibuat di bawah konvensi UNESCO 2003 mengenai perlindungan warisan budaya tak benda untuk kemanusiaan.

Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Indonesia, dunia juga sudah mengenal bahwasannya batik berasal dari Indonesia. Namun disayangkan kita kurang memeliharanya dengan baik sehingga memberikan peluang bagi bangsa lain untuk memilikinya. Salah satu upaya kita dalam melestarikan budaya Nusantara ini yaitu dengan mengenakannya. (Wulandari, 2011)



Gambar 1.1 Kuesioner Penggunaan Batik dalam seminggu

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Sayangnya banyak dari anak muda yang jarang memakai warisan budaya ini. Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan penulis dalam seminggu 50% anak muda tidak pernah memakai batik sama sekali, dan 39.1% lainnya hanya memakainya 1 kali

dalam seminggu. Padahal anak muda mengetahui bagaimana pentingnya menjaga kelestarian batik ini.



Gambar 1.1 Penetapan Hari Batik Oleh Pemerintah

(Sumber : <https://www.jawapos.com/politik/01100994/menanti-wejangan-sakti-sby-jelang-debat-pilpres-2019> diakses tanggal 27 Januari 2023)

Melalui UNESCO pada 30 September 2009 batik secara resmi menjadi daftar warisan budaya oleh UNESCO, dan ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan menetapkan Hari Batik Nasional setiap tanggal 2 Oktober, maka dari itu sudah sepantasnya generasi muda mulai turut serta dalam melestarikan budaya bangsa tersebut. Adanya hari batik ini diharapkan dapat menambah citra positif bangsa Indonesia di mata dunia akan warisan budayanya.

Dulunya batik sering digunakan sebagai acara resmi pengganti jas hingga pada perkembangan era orde baru pakaian batik digunakan sebagai pakaian resmi untuk pegawai negeri dan siswa sekolah yang diharuskan memakai batik di setiap minggunya. Namun sayangnya saat ini banyak dari mereka yang berhenti di situ saja dalam mengenakan batik, hanya beberapa kegiatan tertentu yang mengharuskan menggunakan batik, barulah mereka menggunakan batik. Padahal pada saat ini batik sudah berkembang dengan tersedianya beragam jenis pakaian batik, terutama bagi kaum wanita yang terdapat beragam jenis pakaian batik mulai yang berbentuk pakaian kemeja, dress, hingga modifikasi lainnya. Adanya beragam jenis pakaian batik tersebut seharusnya bukan menjadi alasan bahwasannya batik dapat digunakan sehari-hari. (Trixie, 2020)

Di zaman yang semakin berkembang saat ini tidak ada sama sekali batasan untuk mengenakan batik, kita dapat memakai batik di manapun dan kapanpun, namun sayangnya hingga saat ini batik dianggap sebagai pakaian formal yang banyak dipakai di acara-acara tertentu seperti pernikahan, pertemuan-pertemuan penting, acara perkantoran, dan kegiatan

resmi lainnya. Hampir tidak ditemui di kegiatan- kegiatan santai seperti jalan-jalan dan nongkrong dimanapun itu.



Gambar 1.3 Pemuda berkain Surabaya

(Sumber : <https://www.instagram.com/p/Cnow8g4SSVX/> diakses tanggal 28 Januari 2023)

Di Surabaya terdapat komunitas yang bernama Pemuda Berkain Surabaya, Sesuai dengan namanya komunitas ini merupakan komunitas yang menggaungkan untuk berkain mulai dari kain tenun, songket, dan juga batik. Komunitas ini membuka seluruh anak muda khususnya yang berdomisili di Surabaya untuk sama-sama menggunakan kain batik di kegiatan santai dan juga keseharian. Tidak ada syarat khusus untuk menjadi anggota dan ikut melakukan aktifitas bersama Pemuda Berkain Surabaya, semua anak muda dari kalangan manapun bisa bergabung dan berkain bersama.

Namun begitu, meskipun sudah terdapat komunitas tersebut, masih banyak anak muda yang belum menggunakan batik dan hanya menggunakan batik di kegiatan formal. Dari kuesioner yang penulis lakukan 52% dari anak muda sering memakai batik di kegiatan formal, dan tidak ada yang tidak pernah menggunakan batik di acara formal, padahal kalau diamati acara formal tidak setiap harinya ada.

Berbeda dengan acara formal, sedangkan di acara non formal kegiatan nongkrong hampir setiap hari bisa kita lakukan, dimanapun dan kapanpun bahkan 37% anak muda menghabiskan waktu nongkrongnya lebih dari 3 jam sekali nongkrong, akan tetapi banyak anak muda yang menggunakan kaos ketika nongkrong daripada yang menggunakan

pakaian batik, Padahal dari kuesioner yang dilakukan oleh penulis didapati 100% anak muda sadar bahwasannya batik perlu dilestarikan kapanpun dan dimanapun.

Selain mengenakannya, wujud kita dalam melestarikan dan mencintai warisan budaya Indonesia ini bisa juga dengan mengetahui nama-nama batik Indonesia terutama batik yang berasal dari daerah kita sendiri. Namun sayangnya dari hasil kuesioner yang saya lakukan 75% anak muda asli dan domisili di Surabaya tidak hafal dan tidak mengetahui batik khas asal daerah mereka. Tidak hanya itu 81% dari mereka juga tidak tahu nama motif batik yang mereka punya dan biasa mereka kenakan.

Salah satu cara untuk menyampaikan informasi kepada anak muda saat ini ialah dengan menggunakan sosial media. Pada saat ini sosial media instagram merupakan hal yang tidak asing lagi bagi anak muda. Pemilihan sosial media instagram ini bisa menjadi hal yang tetap untuk menyalurkan segala informasi terhadap anak muda. Dengan begitu diharapkan kampanye menggunakan batik ini akan bisa tersampaikan ke anak muda.

Demi melestarikan dan mengedukasi batik dikegiatan santai khususnya nongkrong dimanapun itu, maka terfikirilah oleh penulis untuk membuat perancangan kampanye “Batik Nongkrong” menggunakan batik Surabaya di kegiatan nongkrong dengan menggunakan media instagram. Dan karena 85% anak muda memakai kaos ketika nongkrong maka penulis membuat juga nantinya kaos berdesain batik sebagai media pendukung.

1.2 Identifikasi masalah

1. Batik sebagai warisan budaya indonesia yang sempat di klaim negara lain
2. Hasil riset yang telah dilakukan penulis pakaian batik kebanyakan hanya dipakai dikegiatan formal dibandingkan di kegiatan santai seperti nongkrong
3. Hasil riset yang telah dilakukan penulis 75% anak muda tidak mengetahui asal kotanya memiliki batik khas
4. Hasil riset yang telah dilakukan penulis 80% anak muda tidak tahu nama batik yang mereka punya dan kenakan
5. Hasil riset yang telah dilakukan penulis 100 % anak muda sadar bahwasannya batik harus dilestarikan kapanpun dan dimanapun

1.3 Rumusan masalah

Bagaimana merancang kampanye “Batik Nongkrong” menggunakan batik Surabaya untuk anak muda ?

1.4 Batasan masalah

1. Dalam perancangan ini menggunakan satu media utama yaitu sosial media instagram
2. Dalam perancangan ini batik yang diangkat adalah motif batik asal Surabaya
3. Dalam perancangan ini perancang akan mendesain beberapa media pendukung lainnya seperti kaos, gantungan kunci, dan lainnya

1.5 Tujuan perancangan

1. Melestarikan batik di kegiatan non formal khususnya ketika nongkrong di mana pun itu
2. Mengedukasi batik di kegiatan non formal khususnya ketika nongkrong di mana pun itu
3. Memperkenalkan motif batik Surabaya
4. Menumbuhkan percaya diri menggunakan batik di kegiatan non formal khususnya ketika nongkrong di mana pun itu
5. Menormalisasi Batik yang digunakan di kegiatan non formal khususnya ketika nongkrong di mana pun itu

1.6 Manfaat perancangan

1.6.1 Manfaat Bagi Penulis

1. Perancangan ini dapat menambah pengetahuan mengenai batik karena akan menggali lebih dalam lagi mengenai batik terutama batik Surabaya.

2. Dengan perancangan ini penulis dapat mengajak anak muda untuk menggunakan batik di kegiatan nongkrong dan menjadikan hal yang biasa ketika terdapat anak muda yang menggunakan batik untuk nongkrong.

1.6.2 Manfaat Bagi Anak Muda

1. Adanya perancangan ini membuat anak muda lebih mengenal akan warisan budaya Indonesia yaitu batik khususnya batik khas Surabaya.
2. Anak muda akan lebih percaya diri ketika menggunakan batik di kegiatan manapun termasuk nongkrong.

1.6.3 Manfaat Bagi Instansi

1. Perancangan ini membantu agar warisan budaya batik terjaga kelestariannya dan tidak hilang di zaman modern yang banyak terpengaruh oleh budaya luar Negeri.
2. Adanya perancangan ini akan meningkatkan penjualan batik bagi instansi yang memiliki usaha batik.